

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan wabah DBD di tingkat global semakin meningkat, tingginya kasus DBD ditandai dengan terjadinya beberapa kejadian luar biasa (KLB) yang mempunyai siklus 5-10 tahunan. Kasus DBD pada tahun 2000 sebanyak 15,99 per 100.000 penduduk, tahun 2001 sebanyak 21,66 per 100.000 penduduk, tahun 2002 yaitu 19,24 per 100.000 penduduk, tahun 2003 yaitu 23,87 per 100.000 penduduk, tahun 2004 sebanyak 58.861 kasus, tahun 2008 sebanyak 137.469 kasus atau 0,86% per 100.000 penduduk, tahun 2009 yaitu sebanyak 154.855 kasus atau 0,89% per 100.000, pada tahun 2010 Indonesia menempati urutan tertinggi kasus DBD di ASEAN yaitu sebanyak 156.086 kasus dengan kematian 1.358 orang (Kompas, 2010). Dan pada tahun 2011 kasus DBD mengalami penurunan yaitu 49.486 kasus dengan kematian 403 orang (Ditjen PP & PL Kemkes RI, 2011).

Demam Berdarah Dengue banyak ditemukan di daerah tropis dan sub tropis. Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahun. Sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, *World Health Organization* (WHO) mencatat Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (Depkes RI, 2010).

Penyakit demam berdarah dengue (DBD) masuk ke Indonesia pertama kali di Surabaya pada tahun 1968. Di Indonesia nyamuk *Aedes aegypti* tersebar luas baik di rumah-rumah maupun di tempat-tempat umum. Nyamuk ini dapat hidup dan

berkembang biak sampai ketinggian daerah  $\pm 1.000$  m dari permukaan air laut. Di atas ketinggian 1.000 m tidak dapat berkembang biak, karena pada ketinggian tersebut suhu udara terlalu rendah, sehingga tidak memungkinkan bagi kehidupan nyamuk tersebut. Kegiatan untuk mengurangi wabah DBD di musim penghujan sudah sering dilakukan oleh masyarakat, salah satunya adalah melakukan kegiatan "3M" yaitu menguras bak penampungan air, menutup rapat penampungan air, serta mengubur barang bekas. Tetapi upaya penanggulangan tersebut belum menampakkan hasil yang diinginkan, salah satu penyebab tidak optimalnya upaya penanggulangan tersebut karena belum adanya perubahan perilaku masyarakat dalam upaya PSN (pemberantasan sarang nyamuk) (Dirjen P2PL Depkes RI).

Untuk membunuh larva, berbagai macam cara telah dilakukan oleh masyarakat baik secara kimiawi maupun alami (larvasida). Larvasida merupakan salah satu insektisida yang dapat menjadi alternatif pengendalian demam berdarah. Senyawa kimiawi yang banyak digunakan oleh masyarakat yaitu *Temephos* sedangkan dengan cara alami (Larvasida) dapat ditemukan pada tanaman yang didalamnya terdapat senyawa yang berfungsi sebagai larvasida, diantaranya adalah golongan tanaman yang mengandung *sianida*, *saponin*, *tanin*, *flavonoid*, *alkaloid*, *steroid* dan *minyak atsiri* (Kardinan, 2000). Contoh tanaman yang dapat digunakan sebagai larvasida ialah zodia (*Evodia suaveolens*), sera wangi (*Cymbopogon nardus*), lavender (*Lavandula latifolia*), Geranium (*Geranium homeanum*), nilam (*Pogostemon cablin*) dan mimba (*Azadirachta indica*) Larvasida alami dinilai lebih baik karena tidak merusak lingkungan (Cahyo Kusyogo, 2006; Moch Syakir, 2007).

Bunga kenanga (*Cananga odorata*) merupakan salah satu tanaman yang sangat mudah dijumpai dan mudah tumbuh di daerah tropis termasuk Indonesia. Pada zaman dahulu, Kenanga ternyata juga telah dimanfaatkan sebagai tanaman obat yang mempunyai khasiat untuk sesak nafas dan bronkhitis, serta obat malaria. Bahkan sejak dahulu telah dipergunakan sebagai pengharum tubuh, rambut, pakaian maupun ruangan. Beberapa cerita juga menyebutkan, bahwa kenanga mampu mengusir nyamuk karena baunya yang harum dan khas yang tidak disukai oleh nyamuk serta karena adanya kandungan *geraniol*, *linalol*, dan *eugenol*. Mahkota bunga ini dapat berperan sebagai antirepelen (anti nyamuk) di mana baunya justru tidak disukai nyamuk. (Sudjari, Prijadi, Bambang and Austin, Rifcka. 2007.)

Minyak atsiri, yang dikenal dengan nama minyak kenanga, yang mempunyai khasiat dan bau yang khas. Minyak atsiri yang dikenal juga dengan nama minyak eteris atau minyak terbang dihasilkan oleh tanaman. Minyak tersebut mudah menguap pada suhu kamar tanpa mengalami dekomposisi, mempunyai rasa getir, berbau wangi sesuai dengan bau tanaman penghasilnya, umumnya larut dalam pelarut organik dan tidak larut dalam air. Pada tanaman, minyak atsiri mempunyai tiga fungsi yaitu: membantu untuk proses penyerbukan dan menarik beberapa jenis serangga atau hewan, mencegah kerusakan tanaman oleh serangga atau hewan, dan sebagai cadangan makanan bagi tanaman (Ketaren)

Berdasarkan alasan tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui manfaat bunga kenanga sebagai larvasida terhadap nyamuk *Aedes aegypti*, sehingga dapat mengurangi penyebaran penyakit demam berdarah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : “Adakah pengaruh Konsentrasi Rebusan Bunga kenanga (*Cananga odorata*) terhadap kematian larva *Aedes aegypti* ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui adanya pengaruh konsentrasi Rebusan Bunga kenanga (*Cananga odorata*) terhadap kematian larva nyamuk *Aedes aegypti*.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Menguji secara laboratorium kematian larva nyamuk *Aedes aegypti* pada berbagai konsentrasi rebusan Bunga kenanga (*Cananga odorata*).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Dapat mengetahui pengaruh konsentrasi Rebusan Bunga kenanga (*Cananga odorata*) terhadap kematian larva nyamuk *Aedes aegypti*

### **2. Bagi Masyarakat**

Menambah wawasan atau ilmu pengetahuan tentang manfaat Bunga kenanga, serta menambah wawasan atau ilmu pengetahuan tentang penyebaran DBD.